

Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi  
Vol. 10 No. 2, Desember 2022, Hal. 75-89  
<http://dx.doi.org/10.18592/pk.v10i2.6496>  
ISSN (p) : 2089-5216 | ISSN (e) : 2723-7699

## Motivasi rumah baca Asma Nadia Ciranjang, Cianjur berkolaborasi dengan relawan dalam pemberdayaan masyarakat

<sup>1</sup>Wiwit Widyawati, <sup>2</sup>Yunus Winoto, <sup>3</sup>Ute Lies Siti Khadijah

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran

<sup>1</sup>Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Kab, Sumedang, Jawa Barat 45363

Email: [wiwit18001@mail.unpad.ac.id](mailto:wiwit18001@mail.unpad.ac.id), [yunus.winoto@unpad.ac.id](mailto:yunus.winoto@unpad.ac.id), [ute.lies@unpad.ac.id](mailto:ute.lies@unpad.ac.id)

Naskah diterima: 24 Mei 2022, direvisi: 18 Agustus 2022, diterima: 20 September 2022

### ABSTRACT

*Asma Nadia Ciranjang Reading House (RBA Ciranjang) is a reading house that has a focus on increasing interest in reading in the Ciranjang area as a form of community empowerment effort. The purpose of this study was to determine the background of the collaboration and the motivation that emerged from the Ciranjang RBA and Volunteers. The research method used is a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques used were direct observation, interviews, and literature study. The data analysis technique uses the stages of data reduction, data presentation, and decision making. The results of this study explain that the background for the collaboration is that RBA Ciranjang requires Human Resources (HR), namely volunteers. The background of RBA Ciranjang in need of human resources is to carry out literacy-based activities as an effort to empower the community. The collaboration also arises from motivation, both from RBA Ciranjang and volunteers. Motivation based on volunteer self-efficacy, namely the belief that he can perform in volunteer activities. The emergence of motivation in volunteers is based on their enthusiasm to devote themselves to the community. The low interest in reading in Indonesia makes RBA Ciranjang and volunteers ready to improve the reading culture in the Ciranjang environment. In the future, TBMs who have limited human resources can collaborate with other parties.*

**Keywords:** reading house; RBA Ciranjang; collaboration; motivation; volunteer

### ABSTRAK

*Rumah Baca Asma Nadia Ciranjang (RBA Ciranjang) merupakan rumah baca yang memiliki fokus dalam meningkatkan minat baca di daerah Ciranjang sebagai bentuk upaya pemberdayaan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang terjalannya kolaborasi dan motivasi yang muncul dari pihak RBA Ciranjang dan Relawan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi langsung, wawancara dan studi kepustakaan. Teknik analisis datanya menggunakan tahap reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa latar belakang terjalannya kolaborasi adalah RBA Ciranjang membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu relawan. Latar belakang RBA Ciranjang membutuhkan SDM adalah untuk menjalankan kegiatan berbasis literasi sebagai salah satu upaya memberdayakan masyarakat. Kolaborasi yang terjalin pun timbul didasari dari motivasi, baik dari RBA Ciranjang dan relawan. Motivasi relawan didasari dari volunteer self-efficacy, yaitu keyakinan relawan bahwa dirinya dapat tampil dalam kegiatan sukarela. Munculnya motivasi dalam diri relawan di dasari dari semangat mereka untuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Rendahnya minat baca di Indonesia membuat RBA Ciranjang dan relawan siap meningkatkan budaya membaca di lingkungan Ciranjang. Untuk kedepannya, bagi TBM yang memiliki kendala keterbatasan SDM, bisa melakukan kolaborasi dengan pihak lain.*

**Kata Kunci:** rumah baca; RBA Ciranjang; kolaborasi; motivasi; relawan

## I. PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Perpustakaan merupakan tempat yang bisa digunakan oleh masyarakat sebagai pusat pembelajaran karena perpustakaan menyediakan informasi serta fasilitas belajar yang berperan penting untuk mendorong masyarakat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan mereka. Sehingga, kehadiran perpustakaan di tengah-tengah masyarakat sangatlah berperan penting dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Salah satu perpustakaan yang sangat dekat dengan masyarakat adalah Rumah Baca atau Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Rumah baca bisa dikatakan juga sebagai salah satu dari pendidikan nonformal, hal ini terdapat pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, di beberapa pasalnya disebutkan bahwasannya program-program pendidikan nonformal terdiri dari *life skill*, PAUD, pendidikan kepemudaan, pendidikan untuk memberdayakan wanita, diklat, pendidikan kesetaraan, taman bacaan masyarakat atau rumah baca serta pendidikan lainnya yang mengarah pada pengembangan keahlian warga belajar (Mora & Setiawati, 2020).

Tentunya rumah baca memiliki tujuannya tersendiri, salah satunya adalah meningkatkan minat baca di lingkungannya, dan untuk mewujudkan tujuan tersebut rumah baca tidak bergerak sendirian, rumah baca perlu berkembang, mengembangkan rumah baca ini diperlukan dukungan dari berbagai pihak, rumah baca memerlukan kolaborasi dengan siapa saja yang mau turut serta dalam meningkatkan kehidupan masyarakat. Kolaborasi bisa dikatakan sebagai suatu kehendak dan inisiatif untuk melakukan kerja sama dengan banyak pihak demi perkembangan dan kemajuan bersama-sama.

Terdapat penelitian mengenai kolaborasi dan pemberdayaan di rumah baca, yaitu penelitian yang dilakukan oleh David Efendi, Sakir dan Sri Lestari Linawati (2019). Penelitian tersebut bertempat di Rumah Baca Komunitas. Dalam penelitian tersebut dilakukan kolaborasi antar masyarakat dan pegiat literasi (rumah baca komunitas) untuk meningkatkan kesadaran akan menjaga lingkungan tempat mereka tinggal. Artinya untuk meningkatkan kesadaran dalam diri masyarakat agar menjaga lingkungan hidupnya diperlukan untuk mengubah pola pikir mereka, untuk mengubah pola pikir ini harus dimulai dari level individu, komunitas hingga ke level masyarakat (Efendi et al., 2019).

Selain adanya inisiatif untuk melakukan kolaborasi, pastinya terdapat motivasi yang melatarbelakangi terjalannya kolaborasi di antara kedua belah pihak. Motivasi ini bisa dilihat sebagai tujuan, alasan, dan manfaat yang bisa di dapatkan yang tentunya melibatkan pihak-pihak yang melakukan kolaborasi. Motivasi kolaborasi akan mempengaruhi partisipasi dan dengan sendirinya akan menguatkan komitmen aktor kolaborasi (Irmadella, 2018). Mengacu pada penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, keberadaan rumah baca yang sangat dekat dengan masyarakat ini memiliki peran yang penting, yaitu untuk membantu masyarakat mendapatkan pendidikan dan pengetahuan yang sebelumnya belum ia dapatkan. Dengan tumbuhnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat, masyarakat akan semakin berdaya dan memiliki kemampuan untuk menghadapi kehidupan kedepannya. Dengan begitu, keberadaan rumah baca haruslah didukung oleh masyarakat, tanpa masyarakat yang datang ke rumah baca, maka rumah baca tidak bisa menggapai tujuan yang dimilikinya.

### B. PERMASALAHAN

Penulis melakukan observasi awal pada bulan Desember 2021 ke Rumah Baca Asma Nadia Ciranjang (untuk selanjutnya disingkat menjadi RBA) yang saat itu diketahui oleh penulis bahwa RBA Ciranjang merupakan pusat dari RBA yang ada di Indonesia, dari observasi awal yang dilakukan tersebut diketahui bahwa RBA Ciranjang selalu buka selama 24 jam, hal ini bertujuan

agar anak-anak maupun masyarakat bisa datang ke RBA Ciranjang tanpa dibatasi oleh waktu, begitu juga dengan keadaan pandemi covid-19, RBA Ciranjang tidak menutup layanannya, bahkan beberapa kegiatan literasi untuk upaya pemberdayaan masyarakat tetap dilakukan.

Dari wawancara yang dilakukan pada 20 Desember 2021 dengan informan I yang merupakan koordinator pusat sekaligus pengurus RBA Ciranjang diketahui bahwa RBA Ciranjang awalnya bukanlah pusat dari RBA yang ada di seluruh Indonesia, pusat RBA berada di Depok yang dikelola oleh Bunda Asma Nadia, namun Bunda Asma Nadia melihat perkembangan yang sangat baik dari RBA Ciranjang, oleh sebab itu Bunda Asma Nadia menunjuk RBA Ciranjang menjadi pusat dari RBA, hal ini pun dilakukan untuk membantu RBA Depok mengurus cabang-cabang RBA yang lain, dengan kata lain pusat RBA ada dua. Tentunya, RBA Ciranjang memiliki caranya tersendiri dalam mengembangkan Rumah Baca Asma Nadia ini. Pengembangan rumah baca ataupun taman baca masyarakat merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan karena rumah baca merupakan salah satu tempat untuk membaca selain perpustakaan, rumah baca juga merupakan tempat belajar serta sebagai pusat informasi bagi seluruh masyarakat (Amin, 2020).

Salah satu aktor kolaborasi adalah relawan, hal ini pun diungkapkan oleh *key informant* dalam penelitian ini, yaitu Sekretaris Jenderal Forum TBM, dalam wawancara yang dilakukan pada bulan april 2022, dipaparkan bahwa rumah baca atau TBM memerlukan kolaborasi dengan pihak lain, salah satunya adalah relawan. Seperti namanya yaitu relawan, disini rumah baca atau TBM tidak memaksa seseorang untuk menjadi relawan. Menjadi relawan harus dimulai dari kerelaan yang dimiliki oleh orang tersebut, jadi dengan kata lain, seseorang yang ingin mengabdikan dirinya di rumah baca atau TBM, maka orang tersebut disebut sebagai relawan. Kedatangan relawan dengan maksud untuk membantu dan mengabdikan dirinya di rumah baca atau TBM pun disebut sebagai kolaborasi antara rumah baca atau TBM dengan relawan. Kolaborasi yang dilakukan ini pun untuk mengatasi permasalahan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di rumah baca atau TBM tersebut. Selain itu, kedatangan relawan ini pun tidak terlepas dari motivasi yang mereka miliki.

Sehingga untuk semakin mendekati diri kepada masyarakat dan memberitahu kepada masyarakat luas bahwa terdapat rumah baca di dekat mereka, RBA Ciranjang melakukan kolaborasi dengan relawan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di RBA Ciranjang. Relawan adalah orang yang tanpa dibayar menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi, dengan tanggung jawab yang besar atau terbatas, tanpa atau sedikit latihan khusus tetapi dapat pula dengan latihan yang sangat intensif dalam bidang tertentu untuk bekerja sukarela membantu tenaga profesional (Lumbanraja, 2016). Dalam bahasan artikel ini, relawan adalah orang yang rela untuk mengerjakan sesuatu atau aktivitas tertentu tanpa pamrih dan dengan semangat pengabdian, mereka bekerja tanpa tendensi kepentingan pribadi, dan jika ada kepentingan tersirat, itu merupakan kepentingan bersama atau golongan. Relawan yang menjalin kolaborasi dengan RBA Ciranjang tentunya memiliki motivasi yang melatar belakangi dirinya untuk setuju menjalin kolaborasi, begitu juga dengan RBA Ciranjang yang memiliki motivasi untuk menjalin kolaborasi dengan relawan.

### C. TUJUAN PENELITIAN

Observasi yang dilakukan oleh penulis ke RBA Ciranjang, penulis menemukan banyak hal menarik yang dapat dibahas, salah satunya mengenai motivasi dalam menjalin kolaborasi antara RBA Ciranjang dengan relawan. Meskipun penelitian mengenai kolaborasi, rumah baca atau taman bacaan masyarakat dengan pemberdayaan masyarakat pernah dilakukan, bedanya dengan penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengungkap motivasi yang dimiliki oleh kedua belah pihak dalam pemberdayaan masyarakat berbasis kegiatan literasi, tanpa adanya motivasi yang

dimiliki maka kegiatan literasi untuk pemberdayaan masyarakat yang telah dirancang tidak akan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang terjalannya kolaborasi dan motivasi yang muncul dari kedua belah pihak. Oleh karena itu, menarik untuk membahas mengenai motivasi RBA Ciranjang dan relawan dalam menjalin kolaborasi dalam upaya pemberdayaan masyarakat berbasis kegiatan literasi.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa penelitian mengenai rumah baca atau taman bacaan masyarakat dengan pemberdayaan masyarakat. Dalam bahasan artikel ini yang menjadi titik fokus permasalahannya adalah motivasi RBA Ciranjang dengan relawan dan kegiatan literasi untuk upaya pemberdayaan masyarakat. Penelitian pertama yaitu dilakukan oleh Nasrullah, Hildawati Almah, Tawakkal dan Nur Amalia Utari pada tahun 2021, penelitian mereka berjudul Peran Rumah Baca Pinisi Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Terang-Terang Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukamba. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui strategi dan kendala dari peran Rumah Baca Pinisi terhadap pemberdayaan masyarakat di lingkungan tersebut. Hasil yang didapatkan adalah strategi yang digunakan adalah melakukan kolaborasi dalam pengadaan koleksi, dan kegiatan pengembangan masyarakat yang melakukan kunjungan ke daerah terpencil. Kendala yang dirasakan yaitu bahan bacaan yang kurang *update*, jumlah pengelola yang kurang, dan kurangnya anggaran (Nasrullah et al., 2021).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dilla Hardina Agustiani, M. Fikriansyah Wicaksono pada tahun 2021 penelitian mereka berjudul Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Literasi: Studi Kasus Taman Baca Masyarakat Matahari Indonesia Kediri. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkapkan proses, peran dan kendala TBM Matahari Indonesia dalam memberdayakan masyarakat melalui literasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah TBM Matahari berperan penting dalam memberi wadah kreativitas dan menggali bakat terpendam yang dimiliki oleh anak-anak yang bermukim di sekitar TBM. Hambatan yang dirasakan adalah keterbatasan koleksi, kurangnya tenaga Sumber Daya Manusia (SDM), serta minimnya dana pengembangan TBM (Agustiani & Wicaksono, 2021).

Dari penelitian yang telah dilaksanakan tersebut, terdapat hambatan mengenai kurangnya tenaga SDM di rumah baca atau taman bacaan masyarakat tersebut. Tentunya kendala tersebut bisa menghambat rumah baca atau taman bacaan tersebut berkembang, sehingga kendala yang dirasakan tersebut harus diatasi satu demi satu. Oleh sebab itu, dalam pembahasan artikel ini, peneliti menekankan mengenai motivasi dalam menjalin kolaborasi antara rumah baca dengan relawan. Sebab kolaborasi yang dilakukan antara dua belah pihak tidak akan tercapai jika tidak ada motivasi yang mendorongnya. Diharapkan dengan pembahasan artikel ini akan menjawab kendala yang dialami rumah baca atau taman bacaan masyarakat yang masih kekurangan SDM, mengingat SDM ini sebagai komponen penting yang harus ada di rumah baca atau TBM.

### A. RUMAH BACA ATAU TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM)

Rumah Baca atau Taman Bacaan Masyarakat (TBM) termasuk dalam ke dalam perpustakaan. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah sebuah sarana yang berisi tentang bahan bacaan, buku, majalah, tabloid, koran, bahan multimedia, dan lain sebagainya disertai dengan ruangan guna memfasilitasi untuk aktivitas baca, diskusi, bedah buku, dan aktivitas literasi lainnya dan didukung dengan adanya pengelola yang bertanggung jawab akan pengelolaan untuk menampung masyarakat yang gemar akan membaca (Kebudayaan & DITJEN Paudni, 2013). TBM merupakan tempat yang tumbuh bersama masyarakat, ketika masyarakat memaksimalkan

segala hal yang ada di TBM, masyarakat akan mendapatkan hal positif dan bermanfaat dari hadirnya TBM, dan TBM pun bisa mencapai tujuannya dengan sangat baik.

Rumah baca yang merupakan bagian dari perpustakaan, perpustakaan sendiri memiliki konsep kerja sama yang bisa dijalin antara perpustakaan dengan mitranya, hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, pasal 42 ayat 1 dan ayat 2, yang menjelaskan bahwa: ayat (1) Perpustakaan melakukan kerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan layanan kepada pemustaka. Ayat (2) Peningkatan layanan kepada pemustaka sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk meningkatkan jumlah pemustaka yang dapat dilayani dan meningkatkan mutu layanan perpustakaan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, 2007).

Pemustaka yang datang ke rumah baca tentunya masyarakat sekitar rumah baca, sehingga rumah baca bukanlah tempat yang digunakan untuk menyimpan buku saja, jika rumah baca hanya digunakan untuk menyimpan buku saja tanpa adanya kegiatan yang berkelanjutan di rumah baca, hanya akan sedikit masyarakat yang mengunjungi rumah baca, dan selebihnya hanya akan merasa tahu saja bahwa ada rumah baca di lingkungan rumahnya. Di sini rumah baca perlu memberikan layanan yang menarik dan penuh dengan edukasi kepada masyarakat. Layanan yang diberikan oleh rumah baca kepada masyarakat tidak jauh berbeda dengan layanan yang diberikan oleh perpustakaan umum, di antaranya seperti:

(1) Layanan membaca. Sumber bacaan yang telah disediakan tentunya digunakan untuk dibaca, sehingga layanan membaca ini ditujukan untuk mengembangkan imajinasi, minat baca dan gemar baca bagi anak-anak. Membaca juga merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan kesiapan jiwa dari seseorang karena akan membutuhkan waktu luang dan energi yang cukup, sehingga kegiatan membaca ini harus dibiasakan sejak dini, mengingat anak-anak pun masih memiliki fokus yang tinggi terhadap suatu hal. (2) Bimbingan membaca. Layanan ini memiliki tujuan untuk memperkenalkan buku kepada anak-anak secara bertahap yang di mana anak-anak tersebut memerlukan bahan bacaan namun masih sulit untuk mendapatkannya, dan anak-anak yang baru saja terjun untuk mulai mengenal bacaan. (3) Layanan referensi anak. Layanan ini ditujukan untuk memperkenalkan anak-anak buku-buku referensi seperti ensiklopedia, kamus, atlas, dan lain sebagainya. (4) Acara mendongeng. Acara mendongeng ini mampu untuk meningkatkan antusiasme anak-anak. Akan tetapi ada yang perlu diperhatikan di antaranya adalah buku yang sesuai dan waktu pelaksanaan acara mendongeng. (5) Pertunjukan maupun pemutaran film. Pemutaran film ini memiliki tujuan untuk mengembangkan imajinasi dan pengenalan terhadap hal-hal yang berorientasi visual kepada anak-anak. Karena visualisasi yang menarik akan semakin menarik perhatian anak-anak.

Layanan-layanan tersebut mampu untuk meningkatkan daya pikir, daya kreativitas, dan daya analisa anak-anak. Selain itu dengan adanya layanan yang mampu menunjang kebutuhan anak-anak, akan membuat anak-anak lebih betah dan nyaman di rumah baca. Dalam bahasan artikel ini, yaitu RBA Ciranjang, mayoritas yang berkunjung ke RBA Ciranjang adalah anak-anak, selain itu upaya pemberdayaan bisa dilakukan sedari dini atau masyarakat usia produktif. Dengan layanan-layanan yang diberikan ini menjadi hal yang bisa menarik masyarakat datang ke rumah baca, akan tetapi tentunya bukan hanya pengelola yang menjadi penggerak, pengelola rumah baca pun memerlukan bantuan pihak lain yang memiliki motivasi yang tinggi untuk mengabdikan dirinya pada masyarakat. Sehingga, rumah baca bisa melakukan kerja sama atau kolaborasi dengan pihak lain untuk memaksimalkan layanan kepada pemustaka dan kegiatan mereka.

## B. KOLABORASI

Pengertian kolaborasi menurut etimologi yaitu berasal dari kata *co* dan *labor* yang memiliki arti sebagai penyatuan tenaga atau peningkatan kemampuan yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau telah disepakati bersama (Saleh, 2020). Lalu, jika dilihat dari sisi terminologi, kolaborasi memiliki makna yang lebih luas namun umum, kolaborasi bisa dikatakan sebagai kerja sama yang terjalin antara dua orang atau institusi atau lebih yang bisa saling memahami permasalahan masing-masing yang sedang dihadapi dan akan diselesaikan secara bersama-sama.

Arti lain dari kolaborasi adalah kerja sama yang dilakukan dengan dasar kesepakatan antara dua pihak atau lebih (kolektif) khususnya dalam usaha penggabungan pemikiran dalam hal pencapaian tujuan. Hal ini sesuai dengan definisi kolaborasi sebagai jaringan atau distribusi informasi, sumber daya, aktivitas dan kapabilitas organisasi dalam dua atau lebih sektor untuk bekerja sama mencapai tujuan yang tidak bisa dicapai jika bekerja sendiri-sendiri (Udiani, 2016).

Dari pengertian-pengertian tersebut, bisa dikatakan bahwa kolaborasi dipengaruhi oleh rasa kepercayaan, kepentingan, dan kesepakatan yang dibangun demi mencapai tujuan bersama. Munculnya kemauan untuk melakukan kerja sama atau kolaborasi adalah dengan adanya keinginan untuk mencari solusi terhadap masalah yang dirasakan bersama. Masalah atau kepentingan bersama tersebut bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi berkembangnya kolaborasi yang bersifat dinamis dan saling ketergantungan.

## C. MOTIVASI

Motivasi berasal dari kata motif yang bisa diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*) (Prihartanta, 2015). Dikarenakan motif ini mampu untuk membuat seseorang untuk melakukan sesuatu, motif tidaklah berdiri sendiri, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, baik itu faktor eksternal maupun internal. Sehingga hal-hal yang mempengaruhi motif ini disebut sebagai motivasi. Michel J. Jucius dalam (Prihartanta, 2015) menyebutkan bahwa motivasi merupakan kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki.

Dalam motivasi relawan terdapat tiga hal yang menjadikan pembahasan mengenai motivasi relawan ini menarik, hal ini diungkapkan dalam artikel yang berjudul "*Volunteer motivation: A field study examining why some do more, while others do less*" yang ditulis oleh Steven H. Cady, Michelle Brodke, Joo-Hyung Kim dan Zachary D. Shoup pada tahun 2018. Tiga hal yang menjadikan pembahasan mengenai relawan ini menarik di antaranya :

(1) *Volunteer self-efficacy*. Bisa diartikan sebagai keyakinan relawan yang dapat tampil atau mengikuti kegiatan sukarelawan, keyakinan ini muncul dalam diri para relawan tersebut. (2) *Volunteer collective-efficacy*. Bisa diartikan sebagai keyakinan kemampuan relawan dalam kelompok relawan untuk tampil dan mengikuti kegiatan sukarelawan, artinya keyakinan relawan ini muncul karena adanya relawan lain (berkelompok). (3) *Perceived organizational support*. Bisa diartikan sebagai keyakinan relawan bahwa pelatihan dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi disediakan oleh organisasi tersebut.

Dalam bahasan ini, motivasi mempunyai peranan strategis dalam kolaborasi yang dilakukan antara RBA Ciranjang dengan relawan, hal ini pun sesuai dengan konsep kolaborasi yang telah dijelaskan sebelumnya, karena tanpa adanya motivasi yang timbul dari diri pengurus RBA Ciranjang dengan relawan, kolaborasi yang terjalin tidak akan pernah terjadi, sehingga tujuan-

tujuan yang dimiliki oleh RBA Ciranjang akan sulit untuk tercapai, yaitu untuk memberdayakan masyarakat di lingkungan Ciranjang dengan kegiatan-kegiatan berbasis literasi.

### III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kegiatan penelitian kualitatif ini tentunya memiliki tujuan tertentu, seperti untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang yang berada di dalam fenomena tersebut. Sehingga tujuan kualitatif ini ditinjau berdasarkan kepentingan penelitian dan dilakukan atas mempelajari kejadian secara alami, dan mencoba membuat pengertian dari fenomena dalam konteks makna mereka. Pemahaman makna tersebut yaitu menempatkan posisi subjek penelitian sama dengan posisi peneliti, dengan tujuan untuk membangun kesamaan dan menciptakan interaksi yang menyenangkan. Pendekatan studi kasus digunakan karena studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang menyelidiki mengenai fenomena dalam konteks kehidupan nyata terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak jelas terlihat (Woodside, 2010).

Dengan menggunakan pendekatan studi kasus ini, data-data didapatkan dari hasil observasi yang dilakukan secara langsung. Data yang terkumpul tersebut akan dianalisis dan diinterpretasi, sehingga data-data tersebut kemungkinan bisa menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Data yang di dapatkan bisa berasal dari naskah wawancara yang dilakukan, catatan lapangan, dan dokumentasi baik berupa foto, video atau bahkan *record*. Sehingga, digunakannya pendekatan studi kasus ini ditujukan untuk melihat motivasi RBA Ciranjang dengan relawan dalam melakukan kolaborasi dalam upaya pemberdayaan masyarakat berbasis kegiatan literasi. Teknik pengumpulan data didapatkan dari hasil observasi secara langsung ke RBA Ciranjang untuk mengamati relawan yang menjalin kolaborasi dengan RBA Ciranjang, yang dilihat dari aspek kegiatan literasi yang dilaksanakan oleh RBA Ciranjang dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

Selain dari observasi, data yang didapatkan juga berasal dari wawancara yang dilakukan kepada pengurus RBA Ciranjang sekaligus koordinator RBA pusat, dan relawan RBA Ciranjang. Untuk memperkuat hasil temuan data, penulis mewawancarai Sekretaris Jenderal Forum TBM sebagai *key informant*. Studi pustaka juga dilakukan untuk memperjelas temuan lapangan, dengan cara mengkaji berbagai literatur yang sesuai dengan penelitian ini. Hasil penelitian dalam artikel ini akan dibahas secara deskriptif.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Organisasi tanpa tujuan sama saja dengan rumah tanpa fondasi, untuk apa dibangun sebuah rumah jika tidak memiliki fondasi, tentunya rumah tersebut tidak akan berdiri dengan kokoh atau bahkan tak bisa berdiri sama sekali. Tujuan yang ada di dalam organisasi merupakan alasan organisasi untuk tetap berdiri. Setiap organisasi memiliki tujuan yang pastinya ingin mereka capai, tujuan tersebut pastinya dipegang teguh oleh mereka. Begitu juga dengan RBA Ciranjang, tujuan yang dirancang tersebut membuat RBA Ciranjang mampu berdiri sampai saat ini. Menurut pemaparan dari pengurus RBA Ciranjang sekaligus koordinator RBA pusat dalam wawancara yang dilakukan pada 20 Desember 2021, diketahui bahwa tujuan dari RBA Ciranjang adalah: (1) Meningkatkan minat baca pada masyarakat (anak-anak, remaja dan orang tua). (2) Merangsang kesadaran masyarakat sekitar dalam menumbuhkan minat baca. (3) Memfasilitasi kegiatan berkreasi, khususnya bagi anak-anak dan remaja. Dan (4) memberikan dan melatih keterampilan baik untuk para relawan maupun siswa-siswi di rumah belajar.

Tujuan tersebut memiliki arti bahwasanya keberadaan RBA Ciranjang ini diharapkan bisa menjadi wadah masyarakat termasuk anak-anak sekitar agar mampu menumbuhkan serta meningkatkan

minat baca mereka. Selain untuk masyarakat, RBA Ciranjang ini memiliki tujuan agar keberadaannya tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat sekitar, melainkan untuk relawan RBA Ciranjang, salah satunya melalui kegiatan Rumah Belajar; suatu kegiatan yang di mana masyarakat (khususnya anak-anak dan remaja) dan juga relawan belajar bersama, meskipun relawan yang memberikan pengajaran bagi masyarakat, hanya saja relawan pun belajar bersama, seperti menumbuhkan keterampilan dalam bersosialisasi ataupun semakin mengasah bakat mereka. Dengan begitu, baik masyarakat maupun relawan akan memiliki perilaku terampil, hal ini pun diungkapkan oleh pengurus RBA Ciranjang sekaligus koordinator RBA pusat dalam wawancara pada 20 Desember 2021.

Dilihat dari tujuan tersebut, pemberdayaan masyarakat pada RBA Ciranjang berfokus pada peningkatan minat baca di lingkungannya. Kegiatan yang dilaksanakan di RBA Ciranjang pun didasari dari fakta-fakta yang muncul bahwa minat baca di Indonesia masih tergolong cukup rendah. RBA Ciranjang mencoba untuk meningkatkan minat baca di lingkungan daerah Ciranjang dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di RBA Ciranjang. Meningkatkan minat baca dan menumbuhkan budaya membaca di kalangan masyarakat membantu masyarakat untuk mendapatkan pendidikan dan pengetahuan baru selain dari pendidikan formal yang telah masyarakat itu ikuti. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat, maka masyarakat tersebut bisa dengan mudah mengambil keputusan dalam hidupnya. Selain itu, pengetahuan bisa didapatkan dari adanya kegiatan membaca, maka diperlukan untuk menumbuhkan budaya membaca di masyarakat.

Tentunya budaya membaca ini menjadi isu yang sangat penting dan akan terus ada meskipun peradaban semakin maju, dengan kata lain terdapat kemajuan juga dalam media untuk membaca. Seiring berkembangnya zaman, media membaca bukan hanya media tercetak seperti buku, melainkan manusia juga bisa membaca dari teknologi yang mereka miliki, karenanya budaya membaca tidak akan pernah punah. Dari seminar *online* yang diikuti oleh peneliti, pembicaranya yaitu Pak Putu Laksman Pendit pada bulan Februari 2022, disebutkan bahwa budaya membaca ini tidak akan pernah punah dan usang selama manusia masih memiliki simbol yang harus mereka terjemahkan dari kegiatan membaca.

Berbicara mengenai minat baca yang rendah, tentu jangan hanya melihat dari sisi “kenapa orang-orang tidak mau membaca?” atau “kenapa tidak banyak yang datang ke perpustakaan atau rumah baca untuk membaca?” tetapi harus dilihat juga dari sisi yang lain. Sehingga harus ada faktor pendorong untuk meningkatkan keinginan seseorang untuk membaca, maka dari itu budaya membaca untuk meningkatkan minat baca ini menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh berbagai pihak, salah satunya adalah rumah baca, terlebih rumah baca merupakan bagian dari perpustakaan, yang di mana perpustakaan ini merupakan tempat tersedianya banyak bahan bacaan yang bisa dibaca oleh masyarakat.

Dari pemaparan di atas, tentunya RBA Ciranjang tidak bisa bergerak sendirian, RBA Ciranjang membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) tambahan untuk bisa menggerakkan dan menjalankan kegiatan yang dilaksanakan di RBA Ciranjang. Dengan kata lain, hal yang melatarbelakangi RBA melakukan kolaborasi dengan relawan yaitu RBA yang membutuhkan SDM tambahan, dan relawan ini menjadi SDM yang dinilai cocok untuk rumah baca atau TBM. Hal tersebut pun terbukti dengan kolaborasi yang terjalin antara RBA Ciranjang dengan relawan.

Dengan kata lain, tugas dari relawan yang bekerja sama dengan RBA Ciranjang yaitu mereka menjadi faktor pendorong bagi masyarakat agar mereka memiliki motivasi untuk membaca. Dari kegiatan-kegiatan berbasis literasi yang dilaksanakan di RBA Ciranjang, relawan harus



menunjukkan bahwa membaca merupakan kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat untuk kehidupan mereka, salah satu kegiatannya yaitu Kegiatan Rumah Belajar.



Gambar 1. Kegiatan Membaca Buku Sebelum Kegiatan Rumah Belajar di Mulai  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2021)

Kegiatan rumah belajar ini termasuk ke dalam kegiatan berbasis literasi dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Kegiatan rumah belajar tidak pernah dihentikan, kegiatan ini terus dilaksanakan meski pandemi covid-19 mewabah dari tahun 2019. Dilihat dari kegiatan Rumah Belajar, kesadaran anak-anak untuk membaca buku sudah timbul, karena sebelum masuk ke materi pembelajaran, anak-anak diwajibkan untuk membaca buku yang sudah disediakan oleh RBA Ciranjang, mereka langsung mengambil buku yang mereka mau, dan langsung membacanya. Dengan begitu, antusiasme anak-anak untuk membaca buku sudah sangat terlihat. Dan tentunya bagi anak-anak yang belum lancar membaca, mereka didampingi oleh relawan, atau mereka membaca bersama teman mereka.



Gambar 2. Kegiatan Membaca Buku Sebelum Kegiatan Rumah Belajar di Mulai  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2021)

Selain tujuan, RBA Ciranjang ini memiliki visi dan misi, dan hal ini lah yang menjadi latar belakang berikutnya RBA Ciranjang berkolaborasi dengan relawan, yaitu untuk memberdayakan masyarakat dilingkungan Ciranjang dengan kegiatan yang mereka laksanakan. Dari wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan pengurus RBA Ciranjang sekaligus koordinator RBA pada 20 Desember 2021 diketahui mengenai visi misi RBA Ciranjang, visi RBA Ciranjang yaitu “Terwujudnya rumah baca modern, melalui strategi keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan mental spritual dan fisik materil sehingga tercipta insan cendikia yang berakhlaqul karimah.” Dan misi dari RBA Ciranjang ini adalah (1) Memiliki insan yang memiliki ilmu pengetahuan, disiplin, toleransi, dan ikhlas. (2) Menanamkan sifat kasih sayang. (3) Menumbuhkan anak yang kreatif, inovatif dan dinamis dalam meningkatkan ilmu pengetahuan. (4) Menanamkan keikhlasan dalam menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu.

Dari visi dan misi RBA Ciranjang ini membuktikan bahwa pendiri RBA Ciranjang sudah memikirkan kemaslahatan masyarakat di lingkungan sekitar. Hal tersebut pun terlihat dari penekanan mengenai ilmu pengetahuan. Visi ini pun memiliki arti bahwasannya RBA Ciranjang akan dijadikan sebagai rumah baca yang mengikuti perkembangan zaman, dan hal tersebut pun dibuktikan dengan adanya salah satu kegiatan yang dilaksanakan di RBA Ciranjang yaitu Kegiatan Program Komputer. Adanya Program Komputer ini dikarenakan anak-anak sekolah dasar sudah mulai mengikuti ujian secara *online* melalui komputer, dengan begitu Program Komputer ini khusus mengajarkan tentang komputer dan bagaimana menggunakannya, diharapkan dengan Program Komputer ini anak-anak terbiasa dengan komputer.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di RBA Ciranjang pun mampu menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke RBA Ciranjang, salah satu contoh yang paling jelas terlihat adalah kegiatan Rumah Belajar, dalam wawancara bersama pengurus RBA Ciranjang sekaligus koordinator RBA pusat, dijelaskan bahwasannya murid Rumah Belajar ada yang berasal dari luar Ciranjang, meskipun jaraknya bisa dikatakan lumayan jauh dari rumah sang murid sampai ke RBA Ciranjang, hal tersebut tak menghalangi semangat murid dan orang tua murid untuk menambah ilmu di RBA Ciranjang, karena orang tua murid pun melihat *output* yang dihasilkan dari Rumah Belajar ini. Dan hal tersebut pun terbukti dari observasi yang dilakukan oleh penulis ke RBA Ciranjang.

## **B. MOTIVASI TERJALINNYA KOLABORASI DARI DUA BELAH PIHAK**

### **1. Motivasi RBA Ciranjang**

RBA Ciranjang memiliki tujuan serta visi misi yang hendak dicapai, tentunya hal tersebut tidak bisa dilakukan oleh pengurus RBA Ciranjang saja, RBA Ciranjang dibantu oleh orang-orang yang secara rela mengabdikan dirinya untuk masyarakat, yaitu para relawan. Bisa dikatakan bahwa motivasi yang timbul untuk melakukan kolaborasi pun tidak hanya muncul dari pihak relawan saja, melainkan dari pihak RBA Ciranjang yang ingin mencapai tujuannya. Tanpa motivasi yang timbul dari dua belah pihak ini, bisa dipastikan bahwa kolaborasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan serta visi misi RBA Ciranjang tak akan pernah tercapai.

Hal yang melatarbelakangi RBA Ciranjang melakukan kolaborasi dengan pihak lain adalah dibutuhkan sumber daya manusia yang kompeten dan sesuai dengan bidangnya untuk menjalankan tujuan serta visi misi yang berbentuk kegiatan yang diikuti oleh masyarakat. Motivasi yang terbangun pun didasari dari sang pendiri rumah baca ini yaitu Bunda Asma Nadia yang diawali dari keprihatinan beliau dengan anak-anak Indonesia yang belum bisa merasakan pendidikan secara formal ataupun masyarakat yang tidak memiliki minat membaca yang tinggi, sehingga Bunda Asma Nadia ini selalu rutin membuka cabang baru RBA di Indonesia. Dari hal tersebut pula, RBA Ciranjang bisa berdiri di tengah-tengah masyarakat Ciranjang.

Berangkat dari motivasi untuk mendirikan RBA Ciranjang, pengurus RBA Ciranjang yang saat ini menjadi coordinator RBA pusat yaitu informan I memiliki motivasi untuk melakukan kolaborasi dengan pihak lain, yaitu relawan. Mengingat RBA Ciranjang ini tak bisa dibawa sendirian, maka perlu tenaga lain untuk membawa RBA Ciranjang agar bisa mendekati diri dengan masyarakat. Untuk kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di RBA Ciranjang pun tidak mungkin dirancang sendirian oleh Pak Jejen. Dari hasil wawancara dengan pengurus RBA Ciranjang sekaligus koordinator RBA pusat disebutkan bahwa “... *Jadi bagi siapa pun yang ingin menjadi relawan atau bergabung dengan RBA ini, tidak ada larangan, RBA sangat terbuka bagi siapa pun ...*” (Informan I, pengurus RBA Ciranjang sekaligus koordinator RBA pusat, wawancara, 20 Desember 2021).

Perkataan tersebut ditujukan untuk siapa pun yang ingin menjadi relawan mereka tak perlu ragu untuk menjadi bagian dari RBA Ciranjang, karena RBA ini terbuka bagi siapa pun. Dan untuk calon relawan yang ingin menjadi relawan untuk mengikuti kegiatan RBA Ciranjang, biasanya terdapat *open recruitment* yang dilakukan di media sosial RBA Ciranjang, yaitu *facebook*. Dalam *open recruitmen* ini, Pak Jejen tidak menggunakan formulir *online*, melainkan para calon relawan tinggal menuliskan “Nama\_Alamat\_Posisi\_Divisi\_Alasan menjadi relawan” di kolom komentar postingan *open recruitmen* relawan. Calon relawan yang sudah memberikan komentarnya, akan dihubungi oleh Pak Jejen untuk berkumpul dan mengikuti kegiatan RBA. Para calon relawan pun tidak diberikan wawancara yang sifatnya formal, Pak Jejen hanya bertanya mengenai kesediaan para calon relawan untuk berkomitmen mengikuti kegiatan RBA Ciranjang.

Setelah mereka berkomitmen untuk mengikuti kegiatan RBA Ciranjang, mereka pun ditempatkan sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Sebagai contoh, relawan yang mengikuti kegiatan RBA Ciranjang ini dibagi kembali, ada relawan yang secara aktif mengikuti kegiatan RBA Ciranjang dalam artian datang langsung ketika RBA melangsungkan kegiatan, dan ada relawan yang berperan secara pasif ketika RBA Ciranjang melakukan kegiatan. Relawan yang berperan secara pasif ini bukan artinya mereka tak berkontribusi, namun ada beberapa relawan yang memang tidak bisa mengikuti kegiatan RBA Ciranjang secara langsung, biasanya relawan ini yang melakukan penggalangan donasi, baik itu berupa donasi dalam bentuk uang atau buku, atau benda lainnya yang bisa digunakan untuk kegiatan RBA Ciranjang. Setelah donasi itu terkumpul, barulah diberikan kepada RBA Ciranjang.

Sedangkan untuk relawan yang berperan secara aktif dalam kegiatan yang berlangsung, mereka menyesuaikan diri dengan kemampuan yang mereka miliki. Seperti dalam kegiatan kampung membaca, yang di mana kegiatan itu merupakan kegiatan yang dilangsungkan oleh RBA Ciranjang untuk mengunjungi kampung-kampung yang ada di sekitar Ciranjang, dalam kegiatan kampung membaca ini, RBA Ciranjang biasanya mendongeng, menggelar lapak buku, buku tersebut bisa dibaca secara gratis oleh anak-anak atau masyarakat yang ingin membaca buku.

## 2. Motivasi relawan

Perlu digaris bawahi mengenai relawan yang menyesuaikan diri dengan kemampuan yang mereka miliki, hal ini pun sesuai dengan tiga hal yang sudah disebutkan sebelumnya mengenai motivasi relawan, salah satunya yaitu *volunteer self-efficacy*, yang bisa diartikan sebagai relawan yang memiliki keyakinan untuk dapat tampil dan mengikuti kegiatan sukarela tersebut. Keyakinan tersebut muncul dalam diri relawan tersebut, keyakinan ini juga berkaitan dengan minat yang dimiliki oleh relawan, jika relawan memiliki minat dalam salah satu bidang, maka mereka yakin dengan minat yang mereka miliki dan ini pun sesuai dengan keadaan relawan RBA Ciranjang yang menyesuaikan diri dengan kemampuan yang mereka miliki, jika relawan tersebut bisa mendongeng dan memiliki minat disitu, maka relawan tersebut bisa mendongeng dalam kegiatan kampung membaca atau kegiatan-kegiatan lainnya. Ataupun ada relawan yang memiliki minat dalam bidang fotografi, maka relawan tersebut bisa berperan sebagai orang yang mendokumentasikan kegiatan yang dilaksanakan di RBA Ciranjang.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, kegiatan kampung membaca pun menyediakan layanan acara mendongeng, layanan acara mendongeng ini pun sesuai dengan layanan yang seharusnya ada di perpustakaan atau taman bacaan masyarakat. Biasanya yang memberikan dongeng ini adalah relawan yang memiliki kemampuan mendongeng yang baik, karena jika bukan dilakukan oleh ahlinya atau hanya dilakukan oleh orang biasa, cerita mendongeng hanya akan menjadi cerita biasa saja, berbeda halnya jika yang mendongeng adalah orang yang ahli,

mereka bisa membawakan cerita dongeng seperti nuansa dalam dongeng tersebut, dan hal inilah yang mampu membuat anak-anak tertarik untuk melihatnya.

Jika ada kegiatan, maka tidak lupa dengan dokumentasi. Sehingga terdapat relawan khusus yang menangani pendokumentasian acara kegiatan RBA Ciranjang dari awal sampai selesai. Tim dokumentasi ini akan mendokumentasikan kegiatan RBA Ciranjang dalam bentuk foto dan video. Hal ini dilakukan untuk mengabadikan momen seru bersama masyarakat sekitar, dari foto dan video tersebut bisa terlihat bahwa masyarakat termasuk anak-anak menikmati kegiatan yang dilaksanakan oleh RBA Ciranjang, dan hal tersebut dapat menjadi motivasi bagi relawan maupun pengurus RBA Ciranjang untuk semakin semangat dan mendekatkan diri dengan masyarakat.

Para relawan RBA Ciranjang ini bisa dikatakan sebagai relawan jangka panjang, karena mereka memiliki kepedulian serta komitmen yang tinggi terhadap visi misi RBA Ciranjang, dan mereka pun memiliki ikatan emosi yang cukup kuat terhadap RBA Ciranjang begitu juga dengan anak-anak dan masyarakat yang terlibat. Hal ini pun terlihat dari anak-anak yang sangat antusias menyambut relawan yang datang ketika kegiatan akan dilangsungkan. Mereka langsung menghampiri para relawan, memeluk mereka, dan mengungkapkan kalimat manis, seperti “Bu, aku kangen!” atau “Kakak kemana aja? Kok kemarin nggak ada?”.



Gambar 3. Relawan RBA Ciranjang dan anak-anak kegiatan Rumah Belajar  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2021)

Selain adanya ikatan antara relawan dengan anak-anak, relawan juga sudah merasa sangat dekat dengan Informan I dan pengurus RBA Ciranjang lainnya, layaknya saudara. Hal ini pun diungkapkan oleh Informan I dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis pada 20 Desember 2021 “...nggak, kita nggak pernah ada perbedaan pendapat, gak ada kendala sama relawan, maksudnya nggak ada kendala secara serius ya, haha, paling kaya gini, biasanya sesama relawan suka saling cinlok (cinta lokasi), kita sesama relawan juga suka bercandain relawan yang cinlok, biasanya habis dibercandain begitu suka ada marah-marah sedikit, tapi cuman bercanda gituu, ya, kaya hiburan lah buat kita...” (Informan I, pengurus RBA Ciranjang sekaligus koordinator RBA pusat, wawancara, 20 Desember 2021).

Hal senada pun diungkapkan oleh relawan terkait adakah kendala atau perbedaan pendapat antara relawan dengan pengurus RBA Ciranjang, “... nggak ada masalah deh, malah rasanya kaya saudara haha...” (Informan II, relawan RBA Ciranjang, wawancara, 20 Desember 2021).

Informan II adalah salah satu relawan yang menjadi pembimbing untuk kegiatan rumah belajar. Akan tetapi, sebenarnya Informan II ini mengikuti seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh RBA Ciranjang, Ketika peneliti mewawancarai Informan II terkait motivasi beliau untuk menjadi

relawan di RBA Ciranjang ini, Informan II mengatakan bahwa dirinya ingin membantu dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Mengajarkan anak-anak untuk membaca sampai akhirnya memiliki minat membaca yang tinggi merupakan kegiatan yang sungguh mulia, karena hidup ini memang harus saling tolong menolong. Dengan mengajarkan anak-anak membaca pun, sama saja dengan membuat mereka mampu menghadapi kehidupan ke depannya, karena hidup akan menjadi lebih mudah dengan membaca.

*“... Relawan A, dia itu relawan RBA Ciranjang kan, dia nggak kerja awalnya, cuman setelah dia menjadi relawan dan gigih untuk membantu sesama, tahun kemarin dia lulus PNS, walaupun sudah jadi PNS, dia tetap menjadi relawan RBA Ciranjang, kalau ada kegiatan dia ikut. Saya ngomong gini bukan nyuruh jadi relawan ya haha, dan bukan artinya kalau jadi relawan bakalan jadi PNS, tapi dengan kita membagikan ilmu kita, tenaga kita, kita bermanfaat bagi lingkungan sekitar kita, kepada masyarakat sekitar, dan semua itu diniatkan untuk Yang Maha Kuasa, Insya Allah ada balasannya dari Yang Maha Kuasa ...”* (Informan I, pengurus RBA Ciranjang sekaligus koordinator RBA pusat, wawancara, 20 Desember 2021).

Ungkapan informan I tersebut menjelaskan bahwa bermanfaat bagi lingkungan sekitar pun memberikan dampak yang baik. Apalagi jika diniatkan untuk yang Maha Kuasa, pasti amalan baik itu akan dibalas berlipat-lipat ganda oleh Yang Maha Kuasa. Terlebih ilmu yang diberikan merupakan amalan yang tak terputus sampai akhir hayat nanti. Kolaborasi yang dilakukan ini dilakukan untuk mencapai tujuan serta visi misi RBA. Relawan juga sudah tahu betul tujuan serta visi misi RBA Ciranjang yang hendak dicapai, oleh sebab itu mereka memiliki motivasi yang sama. Sehingga, dikarenakan memiliki motivasi yang sama, yaitu untuk melayani masyarakat dalam aspek memberikan pendidikan tambahan bagi masyarakat agar masyarakat tersebut mampu berkembang, akhirnya RBA pun mampu mengembangkan sayapnya dan mampu untuk semakin dekat.

## V. KESIMPULAN

Untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai, RBA Ciranjang tidak berjalan sendiri, melainkan dibantu oleh para relawan yang siap mengabdikan dirinya untuk masyarakat. Dengan kata lain latar belakang terjalinnya kolaborasi antara RBA Ciranjang dengan relawan adalah RBA Ciranjang membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) tambahan agar kegiatan yang dilaksanakan bisa berjalan dengan lebih optimal. Lebih lanjut dari latar belakang tersebut, dibutuhkan SDM tambahan agar kegiatan RBA Ciranjang berjalan dengan lebih optimal adalah untuk memberdayakan masyarakat dilingkungan Ciranjang dengan kegiatan yang mereka laksanakan. Motivasi relawan yang muncul merupakan motivasi yang muncul dalam diri relawan itu sendiri, dari tiga hal mengenai motivasi relawan, salah satunya adalah *volunteer self-efficacy* yaitu keyakinan relawan bahwa dirinya dapat tampil dalam kegiatan sukarela, di sini relawan RBA Ciranjang memiliki keyakinan dalam dirinya sendiri bahwa dirinya bisa mengikuti kegiatan di RBA Ciranjang, dan hal ini berkaitan dengan minat yang dimiliki oleh relawan tersebut. Munculnya motivasi dalam diri mereka di dasari dari semangat mereka untuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan di RBA Ciranjang berjalan dengan sangat baik, karena adanya kolaborasi yang terjalin antara relawan dengan RBA Ciranjang. Saran yang bisa diberikan, untuk kedepannya, relawan dan RBA Ciranjang bisa melakukan lebih banyak lagi kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat yang bisa semakin meningkatkan semangat relawan dan RBA Ciranjang dalam melakukan kolaborasi dan pemberdayaan masyarakat. Dan untuk rumah baca atau TBM lain, bisa melakukan kolaborasi dengan pihak lain, yaitu relawan untuk mengoptimalkan layanan serta kegiatan yang dimiliki, karena banyak hal positif dari kolaborasi yang dilakukan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Undang-undang republik indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, PERPUSNAS 245 (2007).
- Agustiani, D. H., & Wicaksono, M. F. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Literasi : Studi Kasus Taman Baca Masyarakat Matahari Indonesia. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan Dan Kearsipan*, 23(1), 45–57. <https://doi.org/10.7454/jipk.v23i1.238>
- Amin, M. A. (2020). *Strategi Pengembangan Taman Baca Nurul Jihad Di Desa Tabbinjay Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa* [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/18156/>
- Efendi, D., Sakir, & Linawati, S. L. (2019). Kolaborasi Gerakan Literasi Untuk Pemberdayaan: Studi Kasus Rumah Baca Komunitas Di Dusun Kanoman, Sleman, DI Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 1, 86–94. <https://doi.org/10.18196/PPM.21.469>
- Irmadella, A. (2018). Model Kolaborasi Stakeholders Dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (Rth) Taman Bungkul Kota Surabaya. *Repository Unair*, 6(2), 1–11. <https://repository.unair.ac.id/72513/>
- Kebudayaan, K. P., & DITJEN Paudni. (2013). *Petunjuk Teknik Pengajuan, Penyaluran, dan Pengelolaan Bantuan Taman Bacaan Masyarakat Rintisan*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, Ditjen PAUDNI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. [http://repositori.kemdikbud.go.id/1233/1/Petunjuk Teknis TBM Rintisan.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/1233/1/Petunjuk_Teknis_TBM_Rintisan.pdf)
- Lumbanraja, C. (2016). Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruistik Pada Relawan PMI Kota Medan [Universitas Medan Area]. In *Universitas Medan Area*. [http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/1368/5/128600284\\_file5.pdf](http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/1368/5/128600284_file5.pdf)
- Mora, R., & Setiawati. (2020). Hubungan Pendayagunaan Fasilitas dengan Minat Baca Anak-anak di Rumah Baca Kampuang Tobiang ( KATO ) Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3163–3168. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.823>
- Nasrullah, Almah, H., Tawakkal, & Utari, N. A. (2021). Peran Rumah Baca Pinisi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kelurahan Terang-Terang Kecamatan Ujung Bulu The Role Of The Pinisi Reading House In Community Empowerment In Terang- Terang Village , Ujung Bulu District , Bulukumba Regency. *Jiper: Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.31764/jiper.v3i2.4351>
- Prihartanta, W. (2015). Teori-Teori Motivasi. *Jurnal Adabiya*, 1(83), 1–11. [https://www.academia.edu/19792313/Teori\\_Teori\\_Motivasi](https://www.academia.edu/19792313/Teori_Teori_Motivasi)
- Saleh, C. (2020). Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi. In *Pustaka Universitas Terbuka* (Vol. 1). Pustaka Universitas Terbuka. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/DAPU6107-M1.pdf>
- Udiani, N. (2016). *Kolaborasi Perencanaan ( Studi Kasus Pengembangan UMKM di Kabupaten Maros )* [Universitas Hasanudin]. <https://core.ac.uk/download/pdf/77625182.pdf>

Woodside, A. G. (2010). *Case Study Research: Theory, Methods and Practice*. Books Google.  
[https://books.google.co.id/books?id=JQXEKLXfgpIC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=JQXEKLXfgpIC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)